

ADAPTASI MORFOLOGIS KOSAKATA SERAPAN DARI BAHASA KOREA KE DALAM BAHASA JEPANG

Khaeruniya Amali
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia
khaeruniyaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena adaptasi morfologis kosakata serapan dari bahasa Korea ke dalam bahasa Jepang yang berkembang melalui media sosial, khususnya platform X (Twitter), sebagai ruang interaksi lintas budaya di kalangan generasi muda Jepang. Kosakata serapan atau *gairaigo* dari bahasa Korea semakin banyak digunakan dalam percakapan daring, menunjukkan adanya penyesuaian bentuk kata sesuai dengan sistem bahasa penerima. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses penyesuaian struktur internal kata (morfologi) dari bahasa sumber (Korea) ke dalam bahasa penerima (Jepang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak-catat terhadap kosakata serapan yang ditemukan dalam unggahan pengguna media sosial, kemudian dianalisis menggunakan teori morfologi Katamba (1993) dan Tsujimura (2007), serta didukung teori Nida (1949), Saussure (1959), dan Chaer (2014). Hasil penelitian menunjukkan adanya dua proses adaptasi utama, yaitu clipping (pemendekan) dan compounding (penggabungan morfem). Proses tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Jepang tidak hanya meminjam unsur asing secara fonologis, tetapi juga mengintegrasikan struktur morfologis ke dalam sistem internal bahasa. Kesimpulannya, adaptasi morfologis ini mencerminkan fleksibilitas dan dinamika bahasa Jepang dalam merespons pengaruh budaya Korea melalui media digital. **Kata kunci:** adaptasi morfologis, kosakata serapan, *gairaigo*, bahasa Korea, bahasa Jepang

ABSTRACT

*This study examines the phenomenon of morphological adaptation of loanwords from Korean into Japanese that has emerged through social media, particularly the platform X (formerly Twitter), as a space for cross-cultural interaction among Japanese youth. The increasing use of Korean loanwords, or *gairaigo*, in online conversations demonstrates a process of word-form adjustment according to the linguistic system of the recipient language. The aim of this research is to describe and analyze the process of internal word structure (morphological) adjustment from the source language (Korean) to the recipient language (Japanese). This study employs a qualitative descriptive method with data collected through observation and note-taking of loanwords found in social media posts. The data were analyzed using the morphological theories of Katamba (1993) and Tsujimura (2007), supported by the theoretical frameworks of Nida (1949), Saussure (1959), and Chaer (2014). The findings reveal two main adaptation processes: clipping (shortening) and compounding (morpheme combination). These processes indicate that Japanese not only borrows foreign elements phonologically but also integrates morphological structures into its internal linguistic system. In conclusion, this morphological adaptation reflects the flexibility and dynamism of the Japanese language in responding to Korean cultural influence through digital media.*

Keywords: *morphological adaptation, loanwords, gairaigo, Korean language, Japanese language*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang penting untuk bertukar informasi, menyampaikan pikiran, dan membangun interaksi sosial. Selain itu, bahasa juga merupakan representasi budaya dan identitas kolektif suatu masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, bahasa tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan, kebiasaan, dan perkembangan sosial budaya masyarakat penuturnya. Salah satu bukti dinamika bahasa adalah proses adaptasi dan perubahan kosakata serapan (*gairaigo*). Dalam konteks bahasa Jepang, kontak Bahasa atau 言語接触 (*gengoseshoku*) dengan bahasa Korea meningkat pesat, terutama karena fenomena gelombang budaya Korea (*Hallyu*). Fenomena ini menyebabkan munculnya banyak kosakata serapan dari bahasa Korea yang kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat Jepang, khususnya di kalangan generasi muda melalui media sosial. Kosakata serapan ini dalam Bahasa Jepang disebut dengan istilah *gairaigo* (外来語), yakni kosakata asing atau kosakata yang bukan asli dari Jepang yang telah mengalami penyesuaian secara fonologis maupun morfologis dalam sistem bahasa Jepang (Suartini, 2010).

Kosakata serapan dari bahasa Korea yang masuk ke dalam bahasa Jepang tidak hanya mengalami penyesuaian secara fonologis, tetapi juga secara morfologis. Menurut Katamba (1993), morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur internal kata dan proses pembentukan kata dari satuan terkecil yang bermakna, yaitu morfem. Dalam hal ini, banyak kosakata Korea mengalami adaptasi morfologis, seperti pemendekan atau bisa juga disebut *kliping*, penggabungan morfem, atau perubahan pola agar sesuai dengan sistem bahasa Jepang yang dominan menggunakan pola suku kata KV (konsonan-vokal). Proses adaptasi morfologis ini penting untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana bahasa Jepang mengakomodasi unsur asing tidak hanya dari segi bunyi, tetapi juga struktur kata. Melalui media sosial, proses adaptasi ini semakin cepat dan variatif, sehingga menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Sebagai gambaran, berikut adalah beberapa contoh fenomena data kosakata serapan Korea yang mengalami adaptasi morfologis dalam bahasa Jepang:

- 1) ビビンバ
Bibimba
'Bibimbap'

(X (Twitter), akun: @yucafe_e, 9 Juli 2025)

Berdasarkan unggahan dari media sosial X (twitter) di atas, dapat ditemukan kata ビビンバ (*bibimba*), yang merupakan bentuk adaptasi dari bahasa Korea 비빔밥 (*bibimbap*), yang terdiri atas dua morfem bebas, yaitu 비비다 (*bibida*) yang berarti 'mencampur', dan 밥 (*bap*) yang berarti 'nasi'. Dalam bahasa Korea, kedua morfem tersebut membentuk *compound word* (kata majemuk), yang secara makna leksikal mengacu pada makanan khas Korea berupa nasi campur. Dalam proses adaptasinya ke dalam bahasa Jepang, kata ini mengalami perubahan secara fonologis dan morfologis. Dari sisi morfologi, kata ビビンバ menunjukkan proses *clipping* (pemendekan)

sebagaimana diklasifikasikan oleh Tsujimura (2007) dan dijelaskan oleh Katamba (1993), yaitu dengan menghilangkan konsonan akhir “p” pada *bap*, agar sesuai dengan pola fonotaktik bahasa Jepang yang dominan berpola konsonan-vokal (KV). Perubahan bunyi tersebut merupakan bentuk dari penyesuaian bunyi asing ke dalam sistem fonologis bahasa Jepang, sesuai dengan teori peminjaman (*borrowing*) dalam morfologi. Secara semantik, kata *ビビンバ* tetap mempertahankan makna leksikal aslinya tanpa mengalami penyempitan maupun pergeseran makna (Chaer, 2014). Proses ini sekaligus menunjukkan sifat arbitrer bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Saussure (1959), di mana hubungan antara bentuk dan makna bersifat konvensional dan dapat berubah mengikuti kebiasaan serta kebutuhan masyarakat bahasa penerima.

2) チマチヨゴリ

Chimachogori

‘Pakaian tradisional wanita Korea (Hanbok)’

(X (Twitter), akun: @fukuokadomannak, 28 Juni 2025)

Kata *チマチヨゴリ* (*chimachogori*) merupakan adaptasi dari bahasa Korea *치마저고리* (*chima jeogori*), yang dalam struktur aslinya terdiri atas dua morfem bebas: *치마* (*chima*) yang berarti ‘rok’, dan *저고리* (*jeogori*) yang berarti ‘blus tradisional’. Gabungan ini membentuk kata majemuk (*compound*) yang secara makna leksikal mengacu pada pakaian tradisional wanita Korea atau *hanbok*. Dalam proses masuk ke dalam bahasa Jepang, kedua morfem tersebut disatukan menjadi satu bentuk utuh tanpa spasi dan mengalami penyesuaian bunyi minor. Adaptasi ini mencerminkan proses *compounding* dalam morfologi seperti yang dijelaskan Tsujimura (2007), sekaligus merupakan bentuk peminjaman morfologis antarbahasa. Meskipun tidak terjadi *clipping* atau *afiksasi*, struktur kata majemuk tetap dipertahankan, namun fonologinya disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Jepang.

Menurut Katamba (1993), hal ini tergolong sebagai bentuk adaptasi morfologis kompleks karena mempertahankan struktur kata majemuk dari bahasa sumber, namun mengintegrasikannya ke dalam sistem morfologis bahasa penerima. Dari sisi semantik, makna leksikal kata tetap dipertahankan tanpa mengalami penyempitan maupun perluasan makna, sesuai dengan teori Chaer (2014). Selain itu, fenomena ini menggambarkan bagaimana suatu bentuk linguistik dari bahasa asing dapat diterima dan diintegrasikan secara utuh ke dalam leksikon bahasa Jepang, sejalan dengan prinsip struktur morfem yang diuraikan oleh Nida (1949) serta mendukung sifat arbitrer dan dinamis bahasa seperti dijelaskan oleh Saussure (1959).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat proses adaptasi morfologis kosakata serapan dari bahasa Korea ke dalam bahasa Jepang. Metode ini dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman fenomena linguistik secara mendalam dan rinci tanpa menggunakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *simak catat*. Menurut Sudaryanto (1993), teknik *simak catat* adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak atau mendengarkan fenomena bahasa yang terjadi kemudian mencatat data yang dianggap relevan secara tertulis. Dalam penelitian ini, teknik *simak catat* dilakukan dengan menyimak dan mengamati kosakata serapan dari

bahasa Korea yang muncul dalam media sosial platform X (Twitter). Data yang relevan dicatat secara sistematis berupa kata, konteks penggunaan, tanggal unggahan, dan sumbernya. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara morfologis dengan mengacu pada teori Katamba (1993) dan Tsujimura (2007) untuk mengidentifikasi proses adaptasi seperti kliping, compounding, dan borrowing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis adaptasi morfologis kosakata serapan dari bahasa Korea ke dalam bahasa Jepang berdasarkan data yang diperoleh dari media sosial platform X (Twitter). Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori morfologi Katamba (1993), morfologi bahasa Jepang menurut Tsujimura (2007), serta ditunjang oleh teori 112emantic Chaer (2014), teori morfem Nida (1949), dan prinsip ke-arbitrer-an bahasa oleh Saussure (1959). Klasifikasi data berdasarkan jenis adaptasi morfologis dibagi menjadi dua kategori, yaitu Clipping dan Compounding:

Tabel 1. Clipping (Pemendekan)

No.	Data	Asal Kata	Keterangan
1.	キムパ <i>Kimpa</i>	김밥 <i>Gimbap</i>	Bunyi akhir “bap” menjadi “pa”; penghilangan konsonan akhir
2.	ハンジャン <i>Hanjan</i>	한잔 <i>Hanjan</i>	Tidak ada penghilangan, tetapi pemendekan bentuk saat adaptasi
3.	チャルム <i>Charumu</i>	잘 먹겠습니다 <i>Jal meokgetseumnida</i>	Kliping ekstrem; hanya mengambil bagian awal, buang struktur verbal

Pada kategori clipping atau pemendekan ini, adaptasi kosakata serapan dari bahasa Korea ke dalam bahasa Jepang umumnya dilakukan dengan memangkas bagian akhir atau tengah kata agar sesuai dengan pola atau struktur suku kata bahasa Jepang yang dominan berupa pola konsonan-vokal (KV). Sebagaimana diungkapkan oleh Tsujimura (2007), pola fonologis Jepang sangat membatasi gugus konsonan dan konsonan akhir, sehingga penyesuaian ini menjadi strategi alami untuk mempertahankan kelancaran artikulasi. Seperti pada data (1) pada kata キムパ (*kimpa*) merupakan bentuk adaptasi dari 김밥 (*gimbap*) di mana bunyi akhir “bap” disederhanakan lagi menjadi “pa” agar sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Jepang atau sesuai dengan penutur Jepang yang tidak mengenal konsonan penutup seperti /p/. Selain itu, konversi ini memperlihatkan prinsip adaptasi fonologis yang dikaitkan dengan kebutuhan aksesibilitas fonetik bagi penutur Jepang.

Kemudian, data (2) yakni kata ハンジャン (*hanjan*) menunjukkan pemendekan dari bentuk morfologis 한잔, namun tetap mempertahankan struktur fonologis utuh dari kata aslinya, memperlihatkan bahwa tidak semua bentuk kliping menghilangkan bagian kata. Ini menunjukkan bahwa clipping bukan hanya pemangkasan morfem, tetapi juga strategi pelestarian bentuk makna yang dianggap ikonik atau populer. Sementara itu, data (3) チャルム (*charumu*) merupakan contoh kliping ekstrim, di mana keseluruhan ungkapan panjang 잘 먹겠습니다 (*jal meokgetseumnida*), yang merupakan kalimat dalam bahasa Korea, direduksi menjadi satu bentuk suku kata awal.

Reduksi ini tidak hanya mencerminkan efisiensi komunikasi, namun juga fenomena semiotisasi morfem, di mana bunyi awal menjadi representasi simbolis dari keseluruhan

frasa dalam konteks budaya tertentu (misalnya saat makan). Ini memperkuat pandangan Saussure (1959) bahwa tanda linguistik bersifat arbitrer, tetapi secara sosial dapat mengalami konvensionalisasi berdasarkan budaya dan penggunaan. Dengan demikian, proses clipping ini tidak hanya menunjukkan penyesuaian fonologis dan morfologis, tetapi juga mencerminkan bagaimana unsur frekuensi penggunaan, nilai pragmatis, dan ekspresi budaya populer menjadi faktor penting dalam penyerapan kata asing.

Tabel 2. Compounding (Penggabungan Morfem)

No.	Data	Asal Kata	Keterangan
4.	PCバン <i>PC ban</i>	PC방 <i>PC bang</i>	Gabungan singkatan "PC" (personal computer) dan "bang" (ruangan); kata majemuk yang dipertahankan dalam satu bentuk utuh
5.	タッカンマリ <i>Takkanmari</i>	닭한마리 <i>Dakhanmari</i>	Gabungan dua morfem bebas "닭" (ayam) dan "한마리" (seekor); membentuk kata majemuk dengan makna 'seekor ayam utuh'
6.	モクチャ <i>Mokucha</i>	목차 <i>Mokcha</i>	Gabungan dua morfem "목" (judul) dan "차" (urutan), membentuk kata majemuk untuk 'daftar isi'

Pada proses compounding (penggabungan morfem), bentuk serapan mempertahankan struktur majemuk dari bahasa Korea yang terdiri atas dua morfem bebas. Ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya bersifat fonologis, tetapi juga melibatkan struktur morfologis dan semantis dari bahasa sumber. Sebagaimana ditegaskan oleh Katamba (1993), morfem bebas dalam proses komposisi sering membentuk satuan leksikal baru dengan makna khusus yang tidak selalu dapat diturunkan langsung dari morfem-morfem penyusunnya.

Data (4) di atas, PCバン (PC ban) memperlihatkan bentuk gabungan antara singkatan teknologi internasional yakni Personal Computer (PC) dan istilah lokal Korea "bang" yang berarti ruangan. Adaptasi ini tidak hanya mempertahankan struktur morfologis majemuk, tetapi juga memperlihatkan fenomena hibridisasi linguistik, yaitu perpaduan unsur global dan lokal dalam satuan kata. Penggunaan huruf katakana juga mempertegas status kata tersebut sebagai gairaigo, yang dimana kata tersebut merupakan kosakata asing atau kosakata yang bukan dari Jepang. Pada data (5) タッカンマリ (takkanmari), adaptasi mempertahankan dua morfem bebas "닭" (ayam) dan "한마리" (seekor), membentuk makna baru 'seekor ayam utuh' yang dikenal dalam konteks kuliner Korea. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga muatan budaya yang melekat pada ekspresi asli.

Data (6) 모쿠챤 (mokucha), sebagai istilah formal "daftar isi," menunjukkan bahwa proses peminjaman ini tidak terbatas pada kata-kata informal atau populer, tetapi juga dapat masuk ke dalam ranah istilah akademik atau teknis. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa Jepang memiliki kapasitas adaptif tinggi dalam mengintegrasikan struktur morfem asing ke dalam sistemnya, dengan tetap mempertimbangkan keutuhan makna dan fungsi semantis dalam konteks penggunaannya. Dengan demikian, adaptasi jenis compounding memperlihatkan kemampuan bahasa Jepang untuk mengadopsi struktur

kompleks dari bahasa lain melalui integrasi morfem secara utuh dan berkesinambungan, sekaligus memperkuat fleksibilitas sistem morfologisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kosakata serapan dari bahasa Korea yang tersebar melalui media sosial, khususnya platform X (Twitter), dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi morfologis dalam bahasa Jepang mencerminkan suatu bentuk penerimaan linguistik yang tidak hanya bersifat fonologis, tetapi juga menyentuh struktur internal kata (morfem) secara sistematis dan terarah. Secara umum, terdapat dua pola utama adaptasi morfologis yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu clipping (pemendekan) dan compounding (penggabungan morfem): Clipping dilakukan dengan memangkas bagian kata yang dianggap tidak sesuai dengan fonotaktik bahasa Jepang, terutama konsonan penutup yang tidak lazim seperti /p/ atau struktur konsonan akhir lainnya. Proses ini menjadikan bentuk kata lebih mudah diucapkan oleh penutur Jepang serta sesuai dengan struktur suku kata bahasa Jepang yang dominan berpola konsonan-vokal (KV). Selain itu, clipping ekstrem seperti yang ditemukan dalam kata チャルム (charumu) juga mencerminkan upaya ikonisasi dan simplifikasi bentuk linguistik dalam konteks komunikasi digital yang cepat dan bersifat informal.

Compounding mencerminkan proses penggabungan dua morfem bebas dari bahasa Korea menjadi satu unit leksikal baru dalam bahasa Jepang, dengan tetap mempertahankan makna dan struktur semantis aslinya. Proses ini menunjukkan kemampuan bahasa Jepang dalam mengakomodasi struktur kata majemuk asing secara utuh, baik dalam ranah informal (misalnya makanan dan budaya populer) maupun formal (istilah akademik seperti モクチャ ‘daftar isi’). Kedua proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi morfologis bukan sekadar bentuk peminjaman kata, tetapi merupakan strategi linguistik aktif yang melibatkan pemahaman terhadap sistem bunyi, struktur morfem, serta konvensi budaya bahasa penerima. Hal ini selaras dengan teori Katamba (1993) tentang morfem sebagai satuan terkecil bermakna yang dapat mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan makna, dan pandangan Tsujimura (2007) mengenai struktur morfologis bahasa Jepang yang fleksibel namun tetap memiliki kaidah fonotaktik ketat.

Lebih dari itu, temuan penelitian ini mendukung konsep arbitraritas dan dinamika bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Saussure (1959), bahwa hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa dapat berubah mengikuti kebiasaan dan kebutuhan sosial. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang evolusi linguistik yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi morfologis secara masif, cepat, dan kontekstual. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses linguistik tidak terlepas dari pengaruh budaya, khususnya dalam konteks pertukaran budaya Korea-Jepang yang semakin intensif di era digital. Kosakata seperti チマチヨゴリ (chimachogori) atau タッカンマリ (takkanmari) tidak hanya menjadi bentuk pinjaman linguistik, tetapi juga simbol penerimaan budaya Korea dalam masyarakat Jepang, terutama di kalangan generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi morfologi lintas bahasa, khususnya dalam pengamatan proses adaptasi kata serapan di era digital. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam pengajaran

bahasa Jepang (khususnya mengenai gairaigo) serta menjadi landasan awal untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiolinguistik, peminjaman bahasa, dan media digital. Selain itu, fenomena adaptasi ini juga dapat digunakan sebagai indikator dinamika ideologi dan hubungan budaya dalam konteks Asia Timur kontemporer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi morfologis kosakata serapan dari bahasa Korea ke dalam bahasa Jepang merupakan fenomena linguistik yang kompleks, adaptif, dan mencerminkan interaksi antara struktur bahasa, media sosial, dan dinamika budaya global. Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang meneliti jenis-jenis proses morfologis lain, seperti afiksasi, reduplikasi, atau perubahan kelas kata, serta peran media digital dalam mempercepat difusi dan penerimaan kosakata asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Nida, E. A. (1949). *Morphology: The descriptive analysis of words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Saussure, F. de. (1959). *Course in general linguistics (W. Baskin, Trans.)*. New York: Philosophical Library. (Original work published 1916)
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suartini, N. W. (2010). *Gairaigo dalam bahasa Jepang*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Tsujimura, N. (2007). *An introduction to Japanese linguistics (2nd ed.)*. Malden, MA: Blackwell Publishing.